

Pendekatan Arsitektur Inklusif pada Perancangan Mall Pelayanan Publik di Kabupaten Takalar

Muhammad Abduh¹ | Andi Yusri² | Irnawaty Idrus² | Citra Amalia Amal² | Andi Syahriyunita Syahruddin² | Muhammad Syarif²

1 Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

Email:
abduhmuhammad@gmail.com

2 Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

Email:
Yusri.andi76@unismuh.ac.id;
irnawatyidrus@unismuh.ac.id;
a.syahriyunita@unismuh.co.id;
citraamaliaamal@unismuh.ac.id;
muhammadsyarif@unismuh.ac.id

Korespondensi:
*Muhammad Abduh
abduhmuhammad@gmail.com

ABSTRAK

Mall Pelayanan Publik (MPP) merupakan inovasi pelayanan terpadu yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan pemerintah kepada masyarakat. Namun, banyak fasilitas MPP yang belum sepenuhnya memperhatikan aspek aksesibilitas bagi seluruh kelompok pengguna, khususnya penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, dan kelompok rentan lainnya. Penelitian ini bertujuan merancang Mall Pelayanan Publik di Kabupaten Takalar dengan pendekatan arsitektur inklusif guna mewujudkan fasilitas pelayanan publik yang adil, setara, dan mudah diakses oleh semua kalangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode perancangan arsitektur, melalui studi literatur, observasi tapak, analisis kebutuhan ruang, serta studi banding terhadap proyek sejenis di dalam dan luar negeri. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan prinsip universal design mampu meningkatkan kualitas aksesibilitas melalui penyediaan ramp standar, lift, sirkulasi ramah disabilitas, sistem wayfinding berbasis visual dan warna, serta fasilitas pendukung seperti toilet disabilitas, ruang laktasi, dan ruang bermain anak. Selain itu, pemilihan material yang aman dan tidak licin turut meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pengguna. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi prinsip arsitektur inklusif sejak tahap perencanaan sangat penting dalam menciptakan ruang pelayanan publik yang manusiawi, responsif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci:

Arsitektur Inklusif, Pelayanan Publik, Disabilitas, Aksesibilitas, Universal Design.

ABSTRACT

Public Service Malls (Mall Pelayanan Publik/MPP) are integrated service facilities aimed at improving the efficiency and quality of public services. However, many existing MPP buildings have not fully considered accessibility for all user groups, particularly people with disabilities, the elderly, pregnant women, and other vulnerable communities. This study aims to design a Public Service Mall in Takalar Regency using an inclusive architectural approach to ensure equal, safe, and convenient access to public services. The research adopts a qualitative descriptive method based on architectural design processes, including literature review, site observation, spatial needs analysis, and comparative studies of similar projects at national and international levels. The design results demonstrate that the application of universal design principles significantly improves accessibility through standard-compliant ramps, elevators, disability-friendly circulation, visual and color-based wayfinding systems, and inclusive supporting facilities such as accessible toilets, lactation rooms, and child-friendly spaces. In addition, the use of safe and non-slip materials enhances user comfort and safety. This study emphasizes that integrating inclusive design principles from the early planning stage is essential for creating public service facilities that are humane, responsive, and sustainable, while also supporting equitable access to government services.

Keywords:

Inclusive Architecture, Publik Service, Disability, Accesibility, Universal Design.

1 | PENDAHULUAN

Pelayanan publik merupakan salah satu elemen penting dalam tata kelola pemerintahan yang baik, karena mencerminkan efektivitas dan akuntabilitas pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian PAN-RB terus mendorong terwujudnya Mall Pelayanan Publik (MPP) sebagai inovasi layanan yang mengintegrasikan

berbagai jenis layanan dari instansi pusat, daerah, BUMN, hingga swasta dalam satu lokasi fisik yang mudah dijangkau masyarakat (Kementerian PAN-RB, 2021). Konsep ini bertujuan menciptakan efisiensi, transparansi, serta kepuasan masyarakat terhadap birokrasi yang sebelumnya tersebar di berbagai tempat (Dewi & Pramudito, 2022).

Namun demikian, implementasi MPP di berbagai daerah masih menghadapi tantangan dari segi aksesibilitas, terutama bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, dan anak-anak. Banyak fasilitas publik yang belum dirancang secara inklusif, sehingga menciptakan hambatan fisik dan sosial dalam mengakses layanan pemerintah (World Bank, 2021). Di Kabupaten Takalar misalnya, seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan layanan administrasi yang semakin kompleks, keberadaan fasilitas MPP yang terintegrasi dan inklusif menjadi kebutuhan mendesak (BPS Kabupaten Takalar, 2023).

Dalam konteks inilah, pendekatan arsitektur inklusif menjadi solusi strategis untuk menciptakan lingkungan binaan yang dapat diakses dan digunakan oleh semua orang tanpa diskriminasi. Arsitektur inklusif merupakan pendekatan desain yang tidak hanya memperhatikan aspek fungsional dan estetika, tetapi juga menjunjung nilai keadilan ruang, kesetaraan, dan keberagaman pengguna (Steinfeld & Maisel, 2021). Pendekatan ini erat kaitannya dengan prinsip desain universal (universal design) yang terdiri dari tujuh prinsip utama: kesetaraan dalam penggunaan, fleksibilitas, kemudahan penggunaan, informasi yang mudah dipahami, toleransi terhadap kesalahan, efisiensi fisik, serta ukuran dan ruang yang sesuai dengan karakteristik pengguna (Center for Inclusive Design and Environmental Access, 2021).

Penerapan arsitektur inklusif dalam desain MPP meliputi penyediaan fasilitas fisik seperti ramp dengan kemiringan standar, toilet disabilitas, jalur pemandu tunanetra (tactile paving), ruang laktasi, signage visual dan taktil, serta sistem wayfinding yang jelas dan mudah dimengerti (Ikhsani & Setyowati, 2021). Tidak hanya menghilangkan hambatan fisik, desain yang inklusif juga meningkatkan kenyamanan psikologis dan rasa aman bagi seluruh pengguna, sehingga pelayanan publik dapat berlangsung secara efektif, adil, dan berkelanjutan (Wibowo & Aji, 2023).

Lebih dari itu, pendekatan inklusif dalam perancangan fasilitas publik juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya poin ke-10 tentang pengurangan kesenjangan dan poin ke-11 tentang kota dan permukiman yang inklusif dan berkelanjutan (United Nations, 2020). Dengan demikian, desain arsitektur inklusif bukan hanya menjawab kebutuhan lokal di Kabupaten Takalar, melainkan juga merupakan bagian dari agenda global dalam membangun ruang publik yang adil bagi semua kalangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang Mall Pelayanan Publik di Kabupaten Takalar dengan pendekatan arsitektur inklusif, yang mampu mewadahi kebutuhan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Perancangan ini diharapkan menjadi model fasilitas publik yang tidak hanya fungsional dan efisien, tetapi juga responsif terhadap isu-isu sosial, kultural, dan keberagaman fisik pengguna.

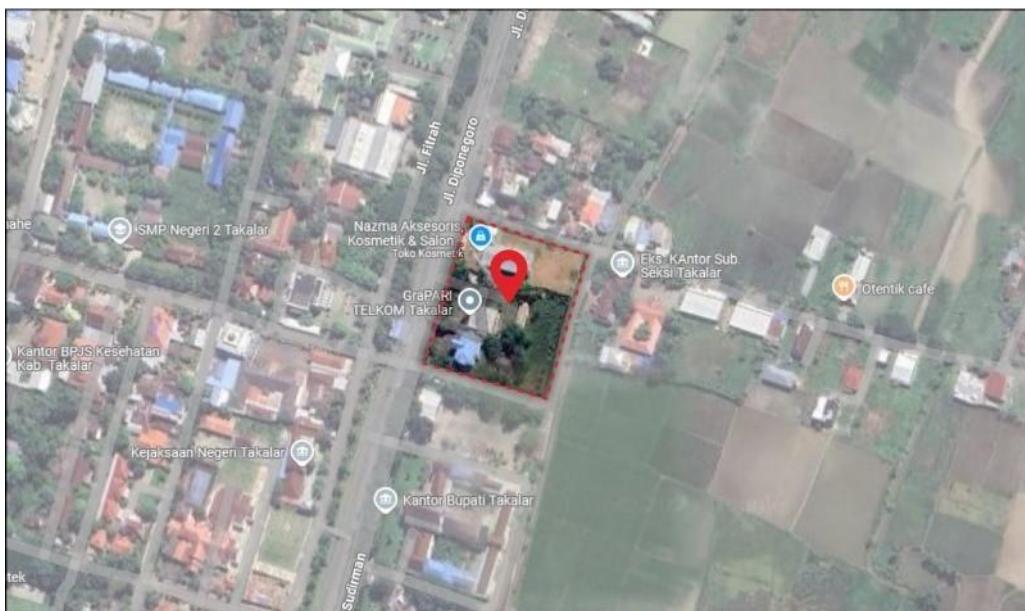
2 | METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data primer dan sekunder berupa studi literatur, observasi tapak, serta analisis karakteristik pengguna, yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan kebutuhan ruang, zonasi, sirkulasi, dan sistem aksesibilitas sebagai dasar konsep perancangan Mall Pelayanan Publik dengan pendekatan arsitektur inklusif di Kabupaten Takalar.

2.1 | Lokasi dan Konteks Tapak

Dalam pertimbangan lingkungan, desain bangunan memerlukan strategi arsitektur yang responsif terhadap iklim, seperti tahan terhadap hembusan angin pantai, mengoptimalkan potensi cahaya matahari, memakai material ramah lingkungan, serta tidak banyak merubah topografi tapak dan yang berefek negatif terhadap lingkungan sekitar.

Tapak merupakan lahan yang berada lansung di jalan poros Sungguminasa-Takalar, Kecamatan Pattallassang, kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.



GAMBAR 1. Lokasi Penelitian

2.2 | Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode perancangan arsitektur sebagai landasan dalam merancang Mall Pelayanan Publik (MPP) yang berorientasi pada prinsip arsitektur inklusif. Metode ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena sosial-ruang secara mendalam, sekaligus menghasilkan solusi rancangan berbasis kebutuhan pengguna yang beragam (Dewi & Pramudito, 2022).

Tahap awal dalam proses ini dimulai dengan pengumpulan data, yang dilakukan melalui studi pustaka, observasi lapangan, serta dokumentasi visual dan teknis terhadap tapak terpilih di Kabupaten Takalar. Studi pustaka dilakukan untuk memahami konsep arsitektur inklusif, universal design, standar teknis aksesibilitas, serta regulasi yang relevan seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Referensi ilmiah dari berbagai jurnal, buku, dan publikasi arsitektur juga digunakan, termasuk dari Steinfeld & Maisel (2021), IAI Jakarta (2024), dan Center for Inclusive Design and Environmental Access (2021). Di sisi lain, observasi lapangan melibatkan pengukuran arah angin, intensitas cahaya matahari, kebisingan lingkungan, serta aksesibilitas kendaraan umum menuju lokasi, sebagaimana metode survei tapak pada umumnya dalam studi arsitektur (Gunawan & Triana, 2022).

Selanjutnya dilakukan analisis data, yang mencakup identifikasi karakteristik pengguna MPP, klasifikasi kelompok rentan (disabilitas, lansia, ibu hamil), dan analisis fungsi ruang berdasarkan jenis layanan yang direncanakan. Analisis juga meliputi pemetaan kebutuhan spasial, sirkulasi, dan aksesibilitas. Studi banding (benchmarking) terhadap proyek sejenis turut digunakan sebagai metode komparatif. Beberapa proyek yang dijadikan rujukan adalah MPP Kabupaten Gowa, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bojonegoro untuk konteks lokal, serta Calgary Central Library di Kanada dan Hazelwood School di Skotlandia untuk konteks internasional. Proyek-proyek ini dipilih karena menawarkan pendekatan desain yang relevan terhadap prinsip inklusif, baik dari sisi sirkulasi pengguna, sistem informasi visual, maupun elemen multisensorik (Ahn & Kim, 2021; Dunlop, 2023).

Tahap akhir dari proses ini adalah perancangan, yang mengintegrasikan temuan analisis ke dalam konsep desain yang responsif dan inklusif. Prinsip-prinsip universal design seperti kesetaraan dalam penggunaan, fleksibilitas, dan kemudahan akses menjadi acuan utama dalam pengolahan massa bangunan, zonasi ruang, sistem sirkulasi, dan elemen fasilitas umum (Ikhsani & Setyowati, 2021; Steinfeld & Maisel, 2021). Selain itu, standar teknis ruang seperti ukuran ramp, pintu, toilet disabilitas, dan guiding block juga diperhatikan berdasarkan panduan desain universal dari IAI (2024) serta acuan teknis Neufert (2020). Material bangunan dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik taktil, visual, dan keamanan pengguna, seperti penggunaan keramik anti-slip dan vinyl lantai bertekstur lembut untuk area pelayanan (Aryanty, 2021; Surur & Nurhidayat, 2020).

Secara keseluruhan, metode ini tidak hanya menghasilkan gagasan desain yang terstruktur tetapi juga mampu menjawab permasalahan eksklusi spasial dalam pelayanan publik dengan pendekatan berbasis keadilan ruang.

3 | HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip arsitektur inklusif pada perancangan Mall Pelayanan Publik di Kabupaten Takalar diwujudkan melalui pengaturan zonasi yang jelas dan mudah dipahami, sirkulasi yang ramah bagi seluruh pengguna, penyediaan jalur pemandu, ramp, dan akses vertikal yang aman, serta tata ruang pelayanan yang merata dan terintegrasi, sehingga menghasilkan lingkungan bangunan yang tidak hanya fungsional sebagai pusat layanan publik, tetapi juga mampu memberikan kemudahan, kenyamanan, dan kesetaraan akses bagi masyarakat dengan beragam kemampuan.

3.1 | Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang pada Mall Pelayanan Publik (MPP) Kabupaten Takalar dirancang untuk mengakomodasi seluruh aktivitas pelayanan publik secara terpadu, efektif, dan inklusif. Ruang-ruang utama difokuskan pada area pelayanan masyarakat yang terdiri atas counter atau loket pelayanan tiap instansi, ruang tunggu yang luas dan nyaman, serta area informasi dan registrasi yang dilengkapi dengan resepsionis dan self-service booth sebagai pusat orientasi pengunjung. Penataan ruang pelayanan dirancang terbuka dan mudah dikenali untuk memudahkan mobilitas pengguna serta mengurangi kebingungan dalam mengakses layanan.

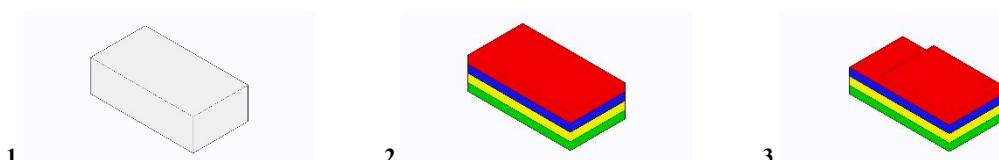
TABEL 1 Total hasil kebutuhan ruang Mall Pelayanan Publik kabupaten Takalar

Kelompok Ruang	Total/m²
Pengunjung	1.477m ²
Pengelola	508m ²
Servis	81m ²
Parkiran	963m ²
Total	3.029m²

Berdasarkan tabel 1, Selain ruang pelayanan utama, kebutuhan ruang juga dikelompokkan berdasarkan fungsi pengguna, yaitu ruang pengunjung, ruang pengelola, ruang servis, dan area parkir yang saling terintegrasi namun tetap memiliki batasan zonasi yang jelas. Ruang pengunjung menjadi prioritas utama karena menampung aktivitas publik dengan intensitas tinggi, sehingga dirancang memiliki akses langsung dari pintu masuk utama, kedekatan dengan area informasi, serta koneksi yang mudah menuju seluruh loket pelayanan. Ruang pengelola ditempatkan pada zona semi privat yang tetap dekat dengan area pelayanan untuk mendukung efisiensi operasional, namun tidak mengganggu sirkulasi publik. Sementara itu, ruang servis seperti ruang mekanikal, gudang, dan ruang kebersihan ditempatkan pada area tersendiri dengan akses khusus agar aktivitas pemeliharaan tidak mengganggu kenyamanan pengguna. Area parkir dirancang untuk mendukung aksesibilitas dengan penyediaan parkir disabilitas yang dekat dengan pintu masuk utama, jalur pejalan kaki yang aman, serta koneksi langsung ke sirkulasi vertikal bangunan. Pembagian kebutuhan ruang secara proporsional, sebagaimana ditunjukkan pada total luasan tiap kelompok ruang, bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara fungsi pelayanan, pengelolaan, dan pendukung operasional sehingga aktivitas dalam MPP dapat berlangsung efektif, nyaman, dan inklusif bagi seluruh pengguna.

3.2 | Eksplorasi Bentuk Bangunan

Eksplorasi bentuk bangunan Mall Pelayanan Publik ini terinspirasi dari geometri dasar balok persegi panjang yang merepresentasikan kesan keteraturan, stabilitas, dan efisiensi ruang. Bentuk dasar tersebut kemudian dikembangkan melalui proses pemotongan, pergeseran, dan pengurangan massa untuk menciptakan komposisi yang lebih dinamis sekaligus responsif terhadap kebutuhan fungsi dan sirkulasi pengguna. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya ruang-ruang terbuka, area transisi, serta bukaan yang optimal untuk pencahayaan dan penghawaan alami. Meskipun berangkat dari bentuk yang sederhana, pengolahan massa bangunan dilakukan secara kontekstual agar tetap selaras dengan lingkungan sekitar serta mencerminkan karakter bangunan publik yang terbuka, mudah diakses, dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.



1. Bentuk dasar bangunan berbentuk balok persegi panjang

2. Dibagi menjadi 4 lapisan

3. Lapisan 4 kemudian di push sebagai bagian lantai untuk dinas



Lalu Bagian 1 - 3 sisi depan di push untuk kemudian akan mendjadi fasade dan diberi rongga di tengah bangunan untuk sirkulasi

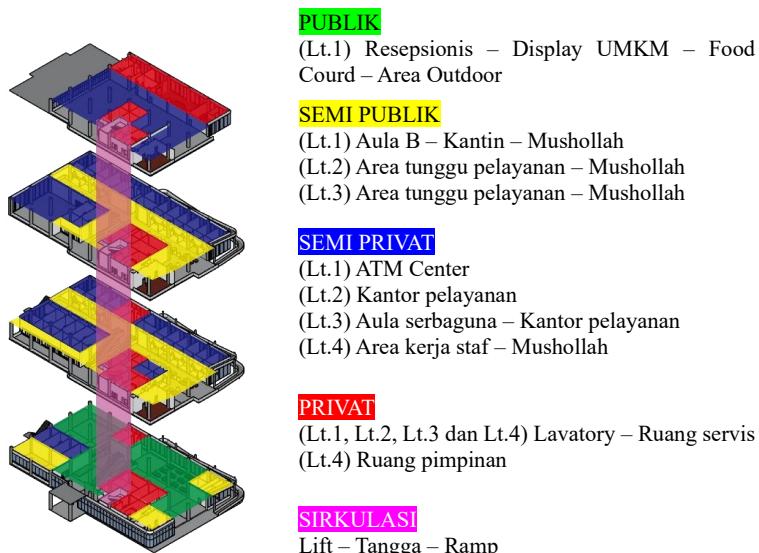
keseluruhan bangunan di balut dengan secondary skin

GAMBAR 2. Eksplorasi bentuk bangunan

Output dari eksplorasi bentuk menghasilkan komposisi massa bangunan Mall Pelayanan Publik yang tersusun secara modular dan tersegmentasi, sehingga memudahkan orientasi dan pergerakan pengguna dari berbagai latar belakang kemampuan fisik. Pembagian massa berdasarkan fungsi pelayanan menciptakan zonasi yang jelas, meminimalkan jarak tempuh, serta meningkatkan efisiensi sirkulasi horizontal dan vertikal yang ramah bagi pengguna kursi roda, lansia, anak-anak, maupun penyandang disabilitas. Pengolahan massa melalui setback dan void membentuk ruang transisi berupa plaza dan koridor terbuka yang berfungsi sebagai area temu sekaligus ruang jeda, memberikan kenyamanan visual dan psikologis bagi pengguna. Bukaan lebar, jalur sirkulasi yang landai, serta keterbacaan fasad yang kuat menjadi bagian dari strategi inklusif untuk memastikan bangunan mudah dikenali dan diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, hasil eksplorasi bentuk tidak hanya membentuk tampilan arsitektural, tetapi juga berperan langsung dalam mewujudkan prinsip aksesibilitas, keselamatan, dan kemandirian pengguna sesuai dengan pendekatan arsitektur inklusif.

3.3 | Perzoninan Ruang dan Sirkulasi

Perzoninan ruang pada Mall Pelayanan Publik ini disusun berdasarkan tingkat aksesibilitas dan privasi aktivitas, dengan mempertimbangkan kemudahan orientasi, keamanan, serta kenyamanan seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak. Zona publik ditempatkan pada lantai dasar sebagai area dengan intensitas kunjungan tertinggi, seperti resepsionis, display UMKM, dan food court outdoor, sehingga mudah dijangkau langsung dari area masuk. Zona semi publik ditempatkan pada lantai-lantai pelayanan sebagai ruang pendukung aktivitas utama, seperti aula, kantin, mushollah, dan area tunggu pelayanan, yang tetap dapat diakses masyarakat namun dengan kontrol sirkulasi yang lebih terarah. Zona semi privat diperuntukkan bagi fungsi operasional pelayanan dan ruang kerja staf, sementara zona privat difokuskan pada ruang servis, lavatory, serta ruang pimpinan yang memerlukan tingkat privasi lebih tinggi. Sistem sirkulasi vertikal berupa lift, tangga, dan ramp diletakkan secara terpusat dan konsisten di setiap lantai untuk menjamin keterhubungan ruang yang mudah dipahami, aman, dan setara bagi seluruh pengguna.



GAMBAR 3. Perzoninan Ruang dan Sirkulasi

Output dari perzoninan ruang dan sistem sirkulasi pada **GAMBAR 3** menghasilkan tata bangunan yang memiliki alur pergerakan jelas, terstruktur, dan mudah diakses oleh seluruh pengguna. Zona publik yang dominan di lantai dasar menciptakan ruang penerima yang aktif dan terbuka, sekaligus menjadi pusat orientasi bagi pengunjung sebelum menuju area pelayanan di lantai atas. Zona semi publik dan semi privat tersusun mengikuti pola vertikal bangunan dengan kedekatan terhadap jalur sirkulasi utama, sehingga mempercepat akses menuju ruang pelayanan dan area kerja tanpa saling mengganggu aktivitas. Penempatan zona privat di area yang lebih terlindungi memastikan kegiatan servis dan administratif berlangsung optimal tanpa konflik dengan pergerakan pengunjung. Integrasi lift, tangga, dan ramp dalam satu sistem sirkulasi utama memperkuat prinsip arsitektur inklusif dengan menyediakan pilihan pergerakan yang aman dan setara bagi pengguna berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan, hasil perzoninan ini mendukung terciptanya Mall Pelayanan Publik yang efisien, mudah dipahami, serta memberikan pengalaman ruang yang adil dan nyaman bagi seluruh lapisan masyarakat.

3.4 | Penerapan Konsep Arsitektur Inklusif: Aksesibilitas Fisik



GAMBAR 4. Ramp

Untuk memastikan seluruh pengguna dapat mengakses bangunan tanpa hambatan, perancangan dimulai dari penyediaan jalur landai (ramp) dengan kemiringan yang sesuai, tangga dengan railing ganda, dan lift yang mudah diakses di setiap lantai. Pintu masuk utama menggunakan sistem otomatis agar memudahkan pengguna kursi roda dan lansia. Lantai bangunan dirancang rata tanpa perbedaan ketinggian mendadak dan menggunakan material yang tidak licin untuk mencegah risiko terpeleset.

3.5 | Penerapan Konsep Arsitektur Inklusif: Sirkulasi dan Navigasi

Desain sirkulasi dibuat mengalir, jelas, dan intuitif, dengan jalur utama yang lebar agar dapat dilalui dua kursi roda secara bersamaan. Jalur pandu (guiding blocks) dipasang pada koridor-koridor utama untuk membantu penyandang disabilitas netra. Titik-titik layanan dan ruang publik dilengkapi dengan papan petunjuk visual dan simbol yang mudah dipahami. Untuk pengguna dengan keterbatasan kognitif, sistem wayfinding menggunakan kode warna yang konsisten di tiap zona layanan.



GAMBAR 5. Guiding Block

Penggunaan guiding block seperti pada **GAMBAR 5** pada area entrance Mall Pelayanan Publik merupakan salah satu implementasi nyata dari pendekatan arsitektur inklusif yang bertujuan memberikan akses mandiri dan aman bagi penyandang disabilitas netra. Guiding block dirancang sebagai jalur pemandu yang mengarahkan pengguna dari area drop-off dan trotoar menuju pintu masuk utama, kemudian terhubung dengan jalur sirkulasi dalam bangunan menuju area resepsionis dan pusat informasi. Pola tekstur dan warna kontras pada guiding block berfungsi sebagai penanda taktil dan visual sehingga mudah dikenali oleh pengguna dengan keterbatasan penglihatan. Integrasi guiding block dengan elemen aksesibilitas lainnya seperti ramp, pintu otomatis, dan area bebas hambatan di sekitar entrance menciptakan transisi ruang yang aman, nyaman, dan setara bagi seluruh pengunjung. Dengan demikian, entrance bangunan tidak hanya berfungsi sebagai titik masuk, tetapi juga sebagai ruang penyambutan yang ramah, informatif, dan mendukung kemandirian pengguna sesuai prinsip arsitektur inklusif.

3.6 | Penerapan Konsep Arsitektur Inklusif: Fasilitas Pelengkap yang Inklusif



GAMBAR 6. Ruang tunggu luas untuk manuver kursi roda

Setiap lantai memiliki toilet khusus disabilitas yang dilengkapi pegangan bantu, ruang manuver yang luas, dan desain interior yang memudahkan mobilitas. Ruang tunggu menyediakan kursi dengan variasi tinggi dan sandaran, serta ruang bebas kursi untuk pengguna kursi roda. Tersedia juga ruang laktasi yang tenang dan privat untuk ibu menyusui serta ruang bermain anak yang aman dan mudah diawasi.

4 | KESIMPULAN

Perancangan Mall Pelayanan Publik (MPP) di Kabupaten Takalar dengan pendekatan arsitektur inklusif merupakan upaya strategis untuk mewujudkan fasilitas pelayanan publik yang adil, setara, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, dan anak-anak. Melalui penerapan prinsip universal design, rancangan MPP tidak hanya berorientasi pada fungsi pelayanan administratif, tetapi juga pada kenyamanan, keselamatan, dan kemudahan navigasi bagi pengguna dengan beragam kemampuan fisik dan sensorik.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan elemen aksesibilitas fisik seperti ramp standar, lift, pintu otomatis, guiding block, serta toilet disabilitas mampu mengurangi hambatan ruang dan meningkatkan kemandirian pengguna. Selain itu, sistem sirkulasi yang jelas, zonasi ruang yang adaptif, serta penggunaan sistem wayfinding berbasis visual dan warna terbukti mendukung kemudahan orientasi dalam bangunan, khususnya bagi kelompok rentan dan pengguna dengan keterbatasan kognitif.

Pemilihan material yang aman, tidak licin, serta memiliki karakter multisensorik turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan ruang yang nyaman dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Dengan demikian, pendekatan arsitektur inklusif tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis desain, tetapi juga sebagai wujud penerapan keadilan sosial dalam penyediaan fasilitas publik.

Secara keseluruhan, rancangan MPP Kabupaten Takalar yang diusulkan dalam penelitian ini dapat menjadi model referensi bagi pengembangan fasilitas pelayanan publik di daerah lain, khususnya dalam mendukung kebijakan pembangunan berkelanjutan dan pengurangan kesenjangan akses pelayanan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi prinsip arsitektur inklusif sejak tahap perencanaan sangat penting untuk menciptakan ruang publik yang manusiawi, fungsional, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahdan, S., & Redy Susanto, E. (2021). Implementasi dashboard smart energy untuk pengontrolan rumah pintar pada perangkat bergerak berbasis internet of things. *Jurnal Teknoinfo*, 15(1), 26. <https://doi.org/10.33365/jti.v15i1.954>
- Apartment, S., & Malang, D. I. (n.d.). Smart apartment di malang tema arsitektur keberlanjutan. 1391– 1404.
- Arnts, T. A., & Hrynyszyn, B. D. (2021). Optimization of window design for daylight and thermal comfort in cold climate conditions. *Energies*, 14(23), 40–41. <https://doi.org/10.3390/en14238013>
- Depari, A. S. (2023). ENHANCING SUSTAINABILITY IN SMART BUILDINGS : EXPLORING KINETIC FACADE Contact : Cite This Article : 2(4), 9–18.
- Di, A. E., & Semarang, K. (2022). ARENA E-SPORTS DI KOTA SEMARANG.
- Dwi Pritama, A., Hermawan, H., & Nur Cahyani, I. (2023). Implementasi Teknik Rotoscoping Pada Video Profile Tim E-Sport Amikom E-Sport Arena (Aea). *Jurnal Teknoinfo*, 17(1), 74. <https://doi.org/10.33365/jti.v17i1.1900>
- Firdaus, M. B., Budiman, E., & Anshori, M. F. (2020). Evaluasi Skema Panduan Game Berbasis Motion Graphic Animation Pada Esports Bergenre Multiplayer Online Battle Arena. *Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (JURTI)*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.30872/jurti.v4i1.4515>
- Kainage, Y. A. A., Ch Tarore, R. D., & Moniaga, I. L. (2022). E-Sport Arena di Manado. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 11(2), 62–72. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/daseng/article/view/49760/43376>
- Kusumawardani, D. (2021). Penerapan IoT Pada Perancangan “Smart Building.” Issn 2406-9841, 126–128. Mannan, K. A., & Muchlis, A. F. (2018). Penerapan Teknologi Smart Building Pada Perancangan Smart Masjid. *Journal of Islamic Architecture*, 2(2), 78–81. <https://doi.org/10.18860/jia.v2i2.2205>
- MOHAMMAD, I. Y. (2017). Perpustakaan Umum Kabupaten Gorontalo Dengan Konsep Smart Building. ... *Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa* ..., 5(1), 34–46. <https://stitek-binataruna.e-journal.id/radial/article/view/141>
- Nurdiansyah, A., Isdar, D. A., Sutrisno, M., & Septiyanto, D. (2016). Penerapan Konsep Smart Building Pada Sistem Penerangan Dan Rooftop Tower A Apartemen Parahyangan Residence–Bandung. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 2(1, April), 7–20.
- Persada, P. (2012). Tugas Akhir. 175.45.187.195, 31124. [ftp://175.45.187.195/Titipan-Files/BAHAN WISUDA PERIODE V 18 MEI 2013/FULLTEKS/PD/lovita meika savitri \(0710710019\).pdf](ftp://175.45.187.195/Titipan-Files/BAHAN WISUDA PERIODE V 18 MEI 2013/FULLTEKS/PD/lovita meika savitri (0710710019).pdf)
- Sulistian, A. P., Fernanda, M. A., & Andiyan, A. (2021). Application of contemporary smart building architecture at the Parahyangan Citywalk Shopping Center in Kota Baru Parahyangan. *Teknika: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 17(2), 165. <https://doi.org/10.36055/tjst.v17i2.12168>
- Wulandari, R., Haristianti, V., & Syahida, A. N. (2021). Elemen Smart Library pada Interior Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Waca Cipta Ruang*, 7(1), 27–37. <https://doi.org/10.34010/wcr.v7i1.3999>